

Etika Pergaulan Remaja Muslim yang Ramah Ditinjau dari Konsep *Peace Education*; Studi di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang

Itsna Fitria Rahmah

Guru SMA Islam Al Azhar 14 Semarang

e-Mail: itsnaavtaa@gmail.com

Abstract

This research was qualitative. The method used to collect data in this study is the observation, documentation and interview. After the data collected, further analysis of the data. The analysis of data using three steps of data reduction, data display, verification. The purpose of this study is to give birth to an Indonesian who love peace in the midst of the challenges of globalization. The subjects were students of class X and XI SMA Islam Al Azhar 14, Semarang and the object of this research is the students' daily activities of the learning process as well as the daily activities of students. SMA Islam Al Azhar 14 Semarang in principle uses the concept of Islamic education, essentially Quran and Sunnah, Al Azhar SMA 14 Semarang uphold diversity, upholding human values, upholding peace and also uphold the values of the differences. the condition of SMA Islam Al Azhar 14 Semarang diverse tribes, traditions and culture in it can be concluded that the adoption of peace education in SMA Islam Al Azhar 14 we can see from the activities of Al-Azhar high school students their everyday positive, non-violent, mutual Respect each others. If the terms of the background of Al Azhar Islamic nuanced, it can support the application of the concept of peace education.

Key words: *Adolescent, Peace Education*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Adapun analisis datanya menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melahirkan pemuda Indonesia yang cinta damai di tengah tantangan globalisasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Islam Al Azhar 14 Semarang dan objek penelitian ini adalah proses kegiatan sehari-hari siswa dari proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari siswa. SMA Islam Al Azhar 14 Semarang pada prinsipnya menggunakan konsep pendidikan yang Islami, dasarnya Quran dan sunnah, sehingga sebisa mungkin kita mengarahkan kesana, baik dari segi pergaulannya, tata bicaranya, kebiasaannya, sehingga diharapkan semua meniru apa yang ada di

panduan Quran hadits tersebut walaupun pada kenyataannya belum sempurna, karena manusia pada dasarnya *Long Life Education*, belajar sepanjang hayat sehingga memang perlu penyempurnaan dari berbagai sumber. SMA Al Azhar 14 Semarang menjunjung tinggi keberagaman, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menjunjung tinggi perdamaian dan juga menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan. melihat kondisi SMA Islam Al Azhar 14 Semarang yang beragam suku, adat dan kebudayaan di dalamnya dapat disimpulkan bahwa penerapan *peace education* di SMA Islam Al Azhar 14 dapat kita lihat dari kegiatan- kegiatan siswa SMA Al Azhar sehari- harinya yang positif, tidak anarkis, saling menghargai satu sama lain. Jika ditinjau dari *background* Al Azhar yang bernuansa Islam, sudah dapat mendukung penerapan konsep *peace education* tersebut.

Kata Kunci: *Remaja, Pendidikan Perdamaian*

Pendahuluan

Seiring dengan pertumbuhan anak dan perkembangan zaman, banyak remaja muslim sekarang yang akhlaq dan perilakunya menyalahi aturan agama Islam. Mereka banyak yang tidak memikirkan apakah dampak yang ia lakukan akan menimbulkan banyak kebaikan atau mudharatnya. Di era globalisasi ini, dunia dipenuhi dengan berbagai macam teknologi yang canggih. Mulai dari teknologi yang menguntungkan sampai teknologi yang dapat menjerumuskan generasi muda ke dalam jurang kehinaan. Disini salah satu contoh teknologi yang menjerumuskan generasi muda ke dalam jurang kehinaan adalah media sosial atau internet. Internet adalah salah satu faktor terbesar yang menyebabkan remaja muslim masuk ke jurang kehinaan. Remaja banyak yang mulai memiliki rasa ingin tahu yang berlebihan terhadap suatu hal yang baru. Dari media sosial pun banyak dari remaja yang mulai mengenal lawan jenis. Mulai dari berkenalan, hingga berpacaran. Apabila kita amati, di media sosial banyak remaja mem-posting foto-foto yang menampakkan auratnya sehingga mencuri pandangan dari lawan jenis.

Hal tersebut banyak menimbulkan kerugian terhadap mental remaja. Banyak dari remaja yang ingin meniru hal tersebut atau bahkan yang dulunya berhijab sekarang memaparkan auratnya demi mengikuti trend remaja sekarang. Adapun kelemahan etika pergaulan remaja saat ini dipicu oleh beberapa faktor diantaranya: kurangnya perhatian atau pengawasan orangtua, keluarga yang kurang teratur sehingga tidak memperdulikan anak-anaknya, pergaulan bebas karena kurang kasih sayang orangtua, kurangnya pengetahuan agama. Dampak lain dari faktor tersebut diantaranya sikap remaja yang mulai tidak peduli dengan hal sekecil apapun dan tidak sopan terhadap hal-hal sepele contohnya tidak memberi salam atau kurang hormat terhadap orangtua, guru ataupun oranglain. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan diri diawali dengan diri sendiri agar tidak terjerumus ke hal yang merugikan. *Peace education* adalah sebuah konsep yang memaparkan tentang pendidikan perdamaian mempromosikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan membantu orang-orang baik untuk mencegah terjadinya konflik, menyelesaikan konflik secara damai, atau

menciptakan kondisi sosial yang kondusif untuk perdamaian. Adanya *peace education* kiranya dapat mengurangi faktor-faktor kelemahan etika pergaulan remaja masa kini.

Machali (2013: 44) menjelaskan bahwa *peace education* pada dasarnya adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu dan anti kekerasan (*non-violence*). Kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*) merupakan aspek penting dalam mewujudkan harmoni, toleransi, dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang sangat beragam. Kedamaian dan anti kekerasan menyadarkan peserta terhadap pentingnya penyelesaian setiap masalah dan perbedaan dengan dialog dan menghindari segala bentuk kekerasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang. Pemilihan sekolah ini didasarkan pertimbangan bahwa penulis melihat sekolah ini mempunyai sumber ide dan gagasan baru untuk melahirkan remaja Indonesia yang cinta perdamaian di tengah tantangan globalisasi.

Sumber data didapatkan dari Kepala SMA, Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan Siswa kelas X dan XI di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis *Miles dan Huberman* yang meliputi *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Etika Pergaulan

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno *Ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat akhlak, watak, perasaan, sikap cara berpikir. Dalam bentuk jamak, "ta etha" artinya adalah adat kebiasaan. Arti inilah yang melatarbelakangi terbentuknya istilah etika' oleh Aristoteles (384-322 SM): ilmu tentang adat kebiasaan, apa yang biasa dilakukan. Etika mempunyai pengertian yang cukup dekat dengan moral. Moral dari bahasa latin *mos* jamaknya *mores* berarti kebiasaan, adat. Dalam kamus bahasa Indonesia pertama kali tahun 1988 kata *mores* dipakai dalam arti yang sama yakni adat kebiasaan. Jadi kata moral dan etika keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Menurut KBBI, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Sedangkan pergaulan/*per-ga-ul-an/ n* berarti 1 perihal bergaul; 2 kehidupan bermasyarakat.

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12

sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun.

Etika Pergaulan ditinjau dari *Peace Education*

Peace education ialah model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara kreatif dan tidak dengan cara kekerasan. Pendidikan perdamaian ini berdasarkan pada *filosofi* yang mengajarkan anti kekerasan, cinta, perasaan saling meyakini, percaya, keadilan, kerja sama. Saling menghargai dan menghormati sesama makhluk hidup di dunia ini. Hal ini adalah praktek sosial dengan nilai berbagai dimana sikap orang bisa memiliki kontribusi yang signifikan. Pendidikan perdamaian di UNICEF mengacu pada proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku yang akan memungkinkan anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan, baik terang-terangan dan struktural untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian, apakah pada intrapersonal, interpersonal, antarkelompok, tingkat nasional atau internasional. Definisi ini merupakan konvergensi ide-ide yang telah dikembangkan melalui pengalaman praktis dari program pendidikan perdamaian UNICEF di negara-negara berkembang. Hal ini juga mencerminkan pemikiran dari sejumlah teori di bidang ini dan banyak pekerjaan pendidikan perdamaian yang telah dilakukan di negara-negara industri. Ini adalah posisi UNICEF bahwa pendidikan perdamaian memiliki tempat dalam semua masyarakat - tidak hanya di negara-negara yang mengalami konflik bersenjata atau keadaan darurat. Karena berlangsung perubahan perilaku pada anak-anak dan orang dewasa hanya terjadi dari waktu ke waktu, pendidikan perdamaian yang efektif adalah selalu proses jangka panjang, bukan intervensi jangka pendek. Sementara sering berbasis di sekolah-sekolah dan lingkungan belajar lainnya, pendidikan perdamaian idealnya melibatkan seluruh masyarakat.

Perdamaian bisa diartikan bermacam-macam. Perdamaian adalah sebuah istilah/ kata untuk menyebut suatu kondisi adanya harmoni, kemanan (tidak terjadi perang), serasi, dan adanya saling pengertian. Perdamaian juga bisa diartikan suasana yang tenang dan tidak adanya kekerasan. (Zamroni: materi kuliah pendidikan perdamaian PPs UNY) Dalam situasi penuh perdamaian maka akan tercipta kerukunan antar anggota masyarakat. Perdamaian sebetulnya bisa dikembangkan dengan mengendalikan emosi setiap orang. Karena kekurangan kemampuan mengatur emosi itulah yang gampang terbakar jika tersulut api sedikit saja. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat dari tingkat paling kecil sampai ke tingkat yang besar, negara misalnya, dalam diri setiap orang perlu dikembangkan sikap tenggangrasa dengan orang lain, saling pengertian, empati, kerjasama, dan *respect* terhadap orang lain. Perlu sekali disadari bahwa masyarakat

kita adalah masyarakat yang plural dan multikultural. Dan dalam kondisi masyarakat seperti ini yang vital adalah pemahaman bahwa satu orang dengan yang lainnya berbeda dalam berbagai hal. Oleh karena itu memaksakan budaya seseorang kepada orang lain tidak dibenarkan.

Peace education harus mengidentifikasi kegiatan belajar-mengajar yang tepat, konten baru dan strategi transformatif untuk penyelesaian pedagogies belajar perdamaian yang berasal dari praksis politik dan sosial serta alat-alat baru dan bentuk-bentuk yang dikembangkan dalam praktek non-formal. Tanggung jawab itu terletak pada individu untuk mengambil keuntungan dari proses damai politik yang dirancang untuk membuat partisipasi warga biasa semudah mungkin. Asumsi pendidikan sebagai praktek untuk kebebasan, konsep demokrasi dan pendidikan perdamaian muncul pelengkap dalam arti bahwa mereka bekerja dalam sinergi yang dinamis menghadapi risiko dan tantangan melintasi perbatasan 'untuk membaca dunia - dunia mikro dan makro - lebih lengkap. Mengundang aktor sosial - seluruh penduduk - di di ruang ff erent pendidikan formal dan non-formal untuk mencerminkan dan bertindak atas kekerasan struktural dan kultural. Akademisi dan pendidik yang menempati perbatasan sangat sempit tidak menyadari bahwa mereka juga memiliki kapasitas untuk menangkap dan memblokir pikiran kita untuk lebih memahami. Kami berasumsi disini pendidikan perdamaian sebagai proses pembelajaran yang akan memungkinkan menghubungkan interaksi melintasi perbatasan menuju kekerasan langsung dan struktural serta tion konfrontasi budaya atau kesalahpahaman. Menurut asumsi ini praktek dialog dan partisipasi dalam struktur demokrasi bekerja sebagai alat strategis untuk perubahan, transformasi dan lebih keadilan.

Etika Pergaulan Remaja Muslim dalam Perspektif *Peace Education*

Konsep ialah definisi sedangkan definisi ialah pengertian atau semua penyebutan ciri esensi suatu obyek dengan membuang semua ciri eksidensinya. Ciri esensi ialah ciri pokok, sedangkan ciri eksidensi ialah ciri yang tidak pokok. Ciri eksidensi boleh ada boleh tidak, tidak mengganti ada tidaknya obyek itu. Konsep *Peace Education* merupakan upaya mewujudkan masyarakat damai yang harmonis merupakan tanggung jawab bersama, termasuk pendidikan. Sebab, pendidikan mempunyai peran yang sangat vital tidak saja sebagai *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai "ruru damari" hal ini penting karena akhir-akhir ini sering muncul konflik sosial dan kekerasan yang mengakibatkan masyarakat resah, takut, cemas, dan tak lagi merasakan suasana damai. Damai seolah menjadi "impian " bagi banyak orang terutama bagi mereka yang berada didaerah konflik seperti di Papua, Aceh, Ambon, dan Poso.

Fenomena tersebut juga mengajarkan betapa pentingnya pendidikan perdamaian (*peace education*) untuk diajarkan di dalam dunia pendidikan. Pendidikan perdamaian ini berdasarkan pada *filosofy* yang mengajarkan anti kekerasan, cinta, perasaan saling menyakini, percaya, keadilan, kerja sama. Saling menghargai dan menghormati sesama mahluk hidup di dunia ini. Hal ini adalah

praktek sosial dengan nilai berbagai dimana sikap orang bisa memiliki kontribusi yang signifikan. Mengapa model pendidikan perdamaian perlu dikembangkan dan diberlakukan? Salah satu alasan mendasar adalah sejarah yang mengandung konflik di negara ini yang selalu berujung dendam, bukan damai. Bila kita mau menengok sejarah Indonesia, maka realitas konflik sosial yang terjadi sering kali mengambil bentuk kekerasan sehingga mengancam persatuan dan eksistensi bangsa. Tanpa pendidikan perdamaian, maka konflik sosial yang *destructive* akan terus menjadi suatu ancaman yang serius bagi keutuhan dan persatuan bangsa.

Al Quran berkehendak menciptakan damai, tidak secara dangkal, tetapi dengan upaya menuntaskan dari akar sosio-ekonomi dan dari konflik. Jika sebagian orang atau negara menguasai bagian terbesar sumber rezeki dan mereka hidup makmur, sementara menolak memberikan kepada orang lain sekalipun kebutuhan dasar mereka, maka kekerasan dan konflik akan terus timbul bagaimanapun upaya damai diusahakan. Atau jika beberapa orang melakukan dengan cara tidak dibenarkan, yaitu agresi terhadap orang lain guna mempertahankan dominasi dan menolak hak paling dasar mereka, maka mustahil bisa dipertahankan perdamaian dalam tatanan politik yang adil semacam itu. Al Quran menentang tatanan tidak adil dan dominasi segelintir orang yang kuat yang berbuat sewenang-wenang jika tatanan semacam itu ada, kekerasan akan timbul kendati itu tidak dikehendaki. Allah menciptakan umat manusia, kecenderungan berbuat agresi dan kekerasan, dan hasrat kuat untuk hidup dalam kedamaian. Menurut Al Quran, manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (*ahsani taqwiim*) dan lalu dirinya menjadi paling rendah. Sesungguhnya, semua ini dikarenakan oleh kepribadian manusia yang berputar-putar yang mengharuskan kita memahami dinamika kehidupan dan juga kekerasan. Allah menghendaki damai, dan Ia menciptakan kita demi tujuan itu, dalam bentuk yang terbagus. Tetapi tamak kita terhadap harta dan pangkat, membuat kita rendah menjadi alat agresi dan kekerasan. Bagi umat manusia, selalu terdapat jihad dalam diri, perjuangan dalam diri untuk naik ke tingkat *ahsani taqwiim* dan tanpa henti melawan godaan pangkat dan harta. Qur'an meletakkan perdamaian sebagai akar sosial dengan menekankan peran ekonomi berbasis kebutuhan dan menentang keras ekonomi berbasis ketamakan. Akar kekerasan terletak pada ketamakan manusia.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia dan alam memiliki kedudukan yang sama. Keduanya saling melengkapi, tidak saling merusak. Dalam diri manusia terdapat unsur alam, sehingga tidak heran jika manusia sering disebut sebagai *micro-cosmos*, alam kecil yang mewakili alam besar. Begitu juga sebaliknya, manusia mestinya memelihara alam agar alam tetap lestari. Dalam Islam, prinsip utama berkenaan dengan relasi manusia-alam terjadi karena keseluruhan alam semesta itu memiliki karakteristik yang sama dengan alam, yaitu "muslim". Sebagai salah satu unsur yang membentuk dirinya, maka alam semesta menjadi bagian dari diri manusia sendiri, dan manusia diharapkan dapat menciptakan kemakmuran di bumi milik Allah itu, sebagaimana ditegaskan di

dalam al Qur'an: "Dia Yang telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memeperkenankan doa hamba-Nya". (Q.S. Hud: 61) Oleh karena itu, Allah SWT melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi, di samping bumi seisinya milik Allah, maka kerusakan itu pun akan berakibat kerusakan bagi sumber kehidupannya sendiri. Al-Qur'an menegaskan: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah diadakan perbaikan dan mohonlah kepada Tuhanmu dengan perasaan takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan". (Q.S. Al-A'raf: 56) Ketentuan-ketentuan hukum Islam tersebut menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan kebersihan dan pemeliharaan terhadap lingkungan dari pencemar. Yang dimaksud pencemar adalah bila berpengaruh jelek terhadap lingkungan, dan lingkungan mempunyai penyimpangan akibat pencemar itu.

Di saat kondisi bangsa seperti saat ini peranan generasi muda sebagai pilar penggerak, pengawal jalannya reformasi, dan pembangunan sangat diharapkan. Dengan organisasi dan jaringannya yang luas, remaja dapat memainkan peran yang lebih besar untuk mengawal jalannya reformasi dan pembangunan. Permasalahan yang dihadapi saat ini, justru banyak generasi muda atau remaja yang mengalami disorientasi, dislokasi, dan terlibat pada kepentingan politik praktis. Seharusnya melalui generasi muda terlahir inspirasi untuk mengatasi berbagai kondisi dan permasalahan yang ada. Generasi muda yang mendominasi populasi penduduk Indonesia saat ini harus mengambil peran sentral dalam berbagai bidang untuk membangun bangsa dan Negara.

Pendidikan perdamaian adalah pendidikan yang menghargai perbedaan, pendidikan yang menjunjung tinggi keadilan, dan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Isu tersebut sangat penting di negara seperti Indonesia saat ini karena Indonesia adalah negara yang plural, negara yang memiliki banyak keanekaragaman suku, budaya maupun agama. Sebagai remaja Indonesia, tidaklah berbuat anarkis, melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Jika belum dapat menjaga diri maka tidak seharusnya dapat bergaul dengan semua orang. Harus pandai-pandai dalam memilih teman. Jika seseorang memiliki teman yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas, wajibnya kita tidak bosan-bosannya meningkatkan kepadanya untuk kembali ke jalan yang lurus, jika belum bisa menyelesaikannya maka kita harus mendatangi orang tua teman tersebut. Namun, jika memang karakter anak tersebut susah, lebih baik dibiarkan agar anak tersebut sadar dengan sendirinya tetapi tetap tidak berhenti untuk selalu mengingatkan dan mendoakannya. (Hasil Wawancara: Farhan Nur Aziz, Oktober 2016). Sudah Saatnya remaja menempatkan diri sebagai agen sekaligus pemimpin perubahan. Remaja harus memperjuangkan cita-cita bangsa melalui perjuangannya. Generasi muda yang relatif bersih dari berbagai kepentingan akan menjadi asset yang potensial dan mahal dimasa depan. Saatnya remaja memimpin perubahan.

Bukanlah disebut sebagai remaja bila mengatakan “Inilah (milik) ayah saya!” namun remaja adalah yang berkata “Inilah (milik) saya”.

Penerapan Konsep *Peace Education* di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang

Pendidikan perdamaian jika dilihat dari terminologi definisi secara *letterlit*, pendidikan perdamaian itu adalah sebuah proses dimana seseorang mampu mengembangkan dirinya, mampu mengembangkan intuisinya, mampu mengembangkan sikapnya, sehingga menjadi sebuah *skill* sebuah keterampilan pribadi yang menyatu dalam dirinya untuk hidup dalam arti bersatu dengan lingkungannya, hidup bersama dirinya, dengan orang lain senyaman mungkin. Karena didalam pendidikan itu mengandung *learn to life, learn to life together*. Jadi konsepnya adalah proses menjadikan diri kita itu mempunyai *skill*, yang mampu hidup nyaman berdampingan dengan dirinya sendiri, dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

SMA Islam Al Azhar 14 Semarang pada prinsipnya menggunakan konsep pendidikan yang Islami, dasarnya Quran dan sunnah, sehingga sebisa mungkin kita mengarahkan kesana, baik dari segi pergaulannya, tata bicaranya, kebiasaannya, sehingga diharapkan semua meniru apa yang ada di panduan Quran hadits tersebut walaupun pada kenyataannya belum sempurna, karena manusia pada dasarnya *Long Life Education*, belajar sepanjang hayat sehingga memang perlu penyempurnaan dari berbagai sumber. SMA Al Azhar 14 Semarang menjunjung tinggi keberagaman, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan juga menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan, jika memang ada perbedaan baik itu antar murid, antar guru maupun antar warga sekolah itu merupakan sebuah keniscayaan karena kita memang diciptakan oleh Allah SWT berbeda-beda tetapi untuk saling melengkapi bukan untuk saling berkonflik. Di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang solidaritas tersebut terbangun dengan baik antar murid, tidak ada konflik yang terjadi, antar guru juga tidak ada konflik. Selain itu hubungan murid kepada guru dan antar elemen di dalam sekolah maupun di luar warga sekolah itu berjalan dengan harmonis. Sebab SMA Islam Al Azhar itu selalu berprinsip bahwa perbedaan itu memang menjadi sebuah keniscayaan atau kenyataan, tetapi yang jauh lebih penting daripada memperdebatkan perbedaan tersebut adalah mencari titik temu mencari kesepahaman supaya kita dapat fokus ke pembangunan sekolah, supaya kita dapat fokus ke persatuan.

Adapun tujuan pendidikan itu adalah mempertajam fikiran dan memperhalus perasaan. Sayangnya banyak sekali remaja yang sudah memperoleh pendidikan ataupun bahkan orang dewasa yang berpendidikan tinggi ternyata pandangan mereka dalam perdamaian masih sangat sempit. Itu menunjukkan bahwa ada sebuah kesalahan di dalam sistem pendidikan kita bahwa pendidikan itu bukan mempertajam fikiran dan memperhalus perasaan, tetapi justru pendidikan menciptakan pandangan-pandangan yang tidak cinta terhadap perdamaian. Inilah *mindsat* yang harus kita ubah. Ini menjadi bahan evaluasi tidak hanya kepada guru, tetapi juga kepada murid, bahwa kita ini hidup sebagai

pelaksana dari pendidikan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk memperhalus perasaan dan mempertajam fikiran harusnya memahami bahwa memang di lingkungan masyarakat kita itu banyak sekali perbedaan. Sebab Indonesia ini adalah negara yang plural, Indonesia adalah negara yang majemuk. Untuk itu kita bisa saling menghargai bisa saling mengerti perbedaan tersebut. Sebab bukankah dengan perbedaan tersebut kita justru semakin kuat, kita justru bisa saling melengkapi dibandingkan dengan negara-negara lain.

Bukankah pelangi itu lebih indah jika warnanya banyak, itulah yang dapat kita lakukan di Indonesia dan itu yang seharusnya terjadi. Melihat fenomena saat ini, banyak anak-anak yang menerapkan pendidikan perdamaian baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sebab pada kenyataannya memang kita dapat melihat dan menyaksikan sendiri interaksi anak-anak itu sangat positif. Mereka tidak melihat temannya meskipun dengan kekurangan-kekurangan yang ada atau perbedaan-perbedaan yang dimiliki dibandingkan dengan dirinya, mereka tidak melihat dari segi itu. Mereka melihat dari segi mereka adalah rekan, mereka adalah *partner*, yang bisa melengkapi satu sama lain lalu menciptakan satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan bersama, itu yang dijadikan sebagai prinsip SMA Islam Al Azhar 14 Semarang. Sebab banyak remaja atau orang yang tidak berpandangan luas, tidak bisa berfikir terbuka atau sempit berarti bahwa mereka berpandangan sempit bahwa dia berasal dari satu kelompok tertentu dan harus memaksakan pendapat kelompoknya kepada kelompok lain. Hal tersebut sangat keliru.

SMA Al Azhar 14 Semarang, iklim yang berkembang bukanlah iklim yang seperti itu. Iklim yang berkembang adalah iklim yang saling menghargai, saling memahami satu sama lain untuk mencapai sebuah persatuan demi kemajuan sekolah bersama. Pelaksanaan pendidikan perdamaian itu tidak semudah membalikan telapak tangan. Ada beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Faktor penghambat itu kesadaran anak-anak yang masih sangat kecil ketika mereka banyak bersinggungan dengan media-media baik itu media sosial maupun media-media online yang ada di internet dan banyak sekali terkadang mengandung unsur-unsur meruncingkan itu menjadi salah satu perbedaan kemudian akhirnya memunculkan konflik-konflik.

Perkembangan teknologi itu mengandung dua isi. Pada sisi negatif itu menjadi salah satu faktor penghambat dari adanya pendidikan perdamaian. Sebab anak-anak banyak sekali terjebak dalam konflik yang sebenarnya tidak terlalu penting yang sebenarnya itu tidak menjadi perbedaan yang substansial tetapi justru media itu mendorong para pembacanya untuk melakukan perbedaan atau menanggapi suatu isu dengan cara-cara yang kurang elegan, itu termasuk salah satu faktor penghambat di dalam pendidikan perdamaian di sekolah. Karena *effect* dari media online juga sampai di sekolah akhirnya. Kemudian sebagai pendukung kami sangat bersyukur di SMA Islam Al Azhar 14 ini bukan sekolah yang punya

prinsip menolak adanya perbedaan ataupun adanya pendidikan damai, justru sekolah ini adalah sekolah yang berprinsip bahwa perdamaian itu memang menjadi sebuah keniscayaan tetapi bagaimana cara kita supaya menyatukan perbedaan-perbedaan itu menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa menjadi sebuah keseruan yang utuh untuk membangun sekolah. Kita selalu berfikir positif dan murid SMA Islam Al Azhar 14 itu termasuk anak-anak yang selalu berpandangan terbuka, jadi banyak guru maupun rekan-rekan lain yang bisa saling menguatkan satu sama lain sehingga mereka tidak berpengaruh atau punya benteng dari pengaruh-pengaruh negatif media misalnya salah satu media yang mendorong remaja agar tidak cinta damai termasuk menanggapi isu-isu secara berlebihan, atau mendorong anak untuk mengedepankan ego mereka dalam menanggapi sebuah isu. Karena memang yang di internet yang dijual bukan pada kualitas isi berita, tetapi pada kecepatan penyampaian berita itu yang kadang membuat kita salah dalam menafsirkan, salah dalam menanggapi berita *online*, dan efeknya sampai kemana-mana.

Kita sebagai sesama muslim adalah saudara. Berangkat dari situ, jika kita memiliki perbedaan-perbedaan tertentu terhadap sesama muslim kita harus menyelesaikannya dengan baik dan kita juga harus dapat menanggapi dengan baik. Sebab meskipun kita memiliki perbedaan, kita tetap menjadi saudara. Dan bagaimana etika pergaulan muslim yang baik, muslim itu mengajarkan kita salam. Didalam salam itu ada doa kepada sesama umat muslim yang lain. Artinya ketika kita bertemu saling mengucapkan salam. Hal tersebut menjadi kewajiban bagi kita sehingga di dalam lingkungan sekolah kita yang muslim itu ada perdamaian yang terjaga, dan jika kita amati di dalam sholat kita juga mengucapkan salam yang menoleh ke kanan maupun ke kiri. Itu juga menjadi bukti kita itu cinta damai. Islam itu agama yang cinta damai. Islam bukan agama konflik, karena kita ini agama yang cinta damai.

SMA Al Azhar 14 ini murid-muridnya, guru-gurunya diharapkan bisa menjadi agen dari perdamaian itu. Jangankan terhadap sesama muslim, terhadap umat beragama lain juga kita harus melakukan itu. Tetapi dengan umat yang lain tentunya dalam batasan-batasan yang ada, harus sesuai dengan syari'at maupun akidah. Jadi untuk syari'at dan akidah kita tidak boleh mencampuradukkan urusan dengan umat beragama lain. Akan tetapi untuk urusan sosial, untuk urusan perdagangan ataupun ekonomi kita dapat bekerjasama dengan umat beragama lain. Jadi etika pergaulan muslim yang bagus seperti tadi, mulai dari mengucapkan salam, saling mendoakan dengan sesama muslim. Kemudian tidak meruncingkan perbedaan. Tetapi justru kita harus menjadi agen bahwa Islam itu adalah agama yang damai, tidak hanya damai di dalam atau antar umat muslim tetapi juga antar umat beragama yang lain. (Hasil Wawancara: Guru Kewarganegaraan, oktober 2016) Dari pengamatan kami, dapat disimpulkan bahwa penerapan *peace education* di SMA Islam Al Azhar 14 dapat kita lihat dari kegiatan- kegiatan siswa SMA Al Azhar sehari- harinya yang positif, tidak anarkis. Jika ditinjau dari

background Al Azhar yang bernuansa Islam, dapat mendukung penerapan *peace education* tersebut.

Simpulan

Sebagai remaja muslim yang ramah, tidaklah berbuat anarkis atau melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Islam itu agama yang baik, damai. Al Quran berkehendak menciptakan damai, tidak secara dangkal, tetapi dengan upaya menuntaskan dari akar sosio-ekonomi dan dari konflik. Jika belum dapat menjaga diri maka tidak seharusnya dapat bergaul dengan semua orang. Harus pandai-pandai dalam memilih teman. Jika seseorang memiliki teman yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas, wajibnya kita tidak bosan-bosannya meningkatkan kepadanya untuk kembali ke jalan yang lurus, jika belum bisa menyelesaikannya maka kita harus mendatangi orang tua teman tersebut. Namun, jika memang karakter anak tersebut susah, lebih baik dibiarkan agar anak tersebut sadar dengan sendirinya tetapi tetap tidak berhenti untuk selalu mengingatkan dan mendoakanya.

Peace education adalah pendidikan yang menghargai perbedaan, pendidikan yang menjunjung tinggi keadilan, dan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Isu tersebut sangat penting di negara seperti Indonesia saat ini karena Indonesia adalah negara yang plural, negara yang memiliki banyak keanekaragaman suku, budaya maupun agama. Ditinjau dari *peace education*, sebagai remaja muslim yang ramah, hendaknya tidaklah berbuat anarkis, melakukan hal-hal yang positif, menyayangi sesama, tidak saling melecehkan baik sesama muslim maupun antar agama sehingga akan terciptalah generasi remaja muslim yang ramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Iqbal, 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adhe Firmansyah, 2010, *Cara mudah membaca kepribadian orang*, Yogyakarta: Starbooks
- Arief furchan,2005, *Pengantar penelitian dalam pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Charles Webel, Johan Galtung, 2007, *Handbook of Peace and Conflict studies*, New York: by Routledge 270 Madison Avenue
- KH. Abdurrahman Wahid, 2009, *ilusi negara Islam*, Cet. 1, Jakarta: PT. Desantara Utama Media
- Khoirul Basyar, 2012, *Jurnal: Islam Agama Ramah lingkungan*, Written by Administrator Thursday
- Kompas, 2015, *Menulis dari dalam*, Jakarta: Kompas penerbit buku
- Lexy j Moleong, 2007, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Saifuddin Azwar, 2004, *Metode penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Sugiono, 2010, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung, Alfabeta, Cet. Ke- 10

Zaka Putra Ramdani, 2015, *Gesture*, Klaten, PT. Hafamira

<http://kbbi.web.id/etika&pergaulan>

<http://www.libforall.org/pdfs/ilusi-negara-islam.pdf>

<http://jalandamai.org/islam-agama-yang-ramah.html>

<https://www.scribd.com/doc/52978043/ARTIKEL-PERGAULAN-REMAJA>

<http://documents.tips/documents/landasan-filosofis-pendidikan-damai.html>

<http://digilib.uin->

suka.ac.id/6382/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

<http://ronistiawan.blogspot.co.id/2012/11/peran-generasi-muda-dalam-bela-negara.html>

<http://anisarikurnaini.blogspot.co.id/2013/04/karya-tulis-ilmiah-pergaulan-remaja.html>

<https://megameydhiat.wordpress.com/2012/10/14/pergaulan-remaja-menurut-ajaran-islam/>

<https://megameydhiat.wordpress.com/2012/10/14/pergaulan-remaja-menurut-ajaran-islam/>

<http://rindangindahkasih.blogspot.co.id/2013/09/artikel-pergaulan-remaja-secara-umum.html>

<http://www.ypha.or.id/web/wp-content/uploads/2011/01/Modul-Pendidikan-Perdamaian1.pdf>